

**IDENTIFIKASI POTENSI EKOWISATA
SEBAGAI PENUNJANG KONSERVASI HUTAN MANGROVE
DI DESA TELUK PAMBANG KECAMATAN BANTAN KABUPATEN
BENGKALIS**

**THE IDENTIFICATION OF ECOTOURISMPOTENTIAL
AS SUPPORTING MANGROVE FOREST CONSERVATION
IN TELUK PAMBANG VILLAGE BANTAN DISTRICT BENGKALIS
REGENCY**

Fanda Asnita Yusefa Ambarita¹, Defri Yoza², Rudianda Sulaeman²
(Department of Forestry, Faculty of Agriculture, University of Riau)
Address Bina Widya, Pekanbaru, Riau
Email: fay.ambarita1313@gmail.com

ABSTRACT

The mangrove forest is plants that live in the mouth of the river and were able to survive in the tide. The area has a mangrove ecosystem in Bengkalis is Teluk Pambang Village and need to be developed into the ecotourism area. Ecotourism development goal is to protect the existing potentials in the mangrove forests and became one of the alternative sources in raising funds for conservation activities. This research purpose to identify the ecotourism potential of mangrove forest in Teluk Pambang Village, Bantan District Bengkalis Regency, to knowing the efforts and forms of conservation for the development of ecotourism and to knowing the correlation of ecotourism potential as a supporting mangrove forest conservation. The method that used in analyzing the potential of ecotourism is based on the analysis of mangrove vegetation that expressed in the formula English et al. (1997) to obtain density and the importance of community structure of mangrove conservation, efforts and forms was processed using a Likert Scale and the relation of potential ecotourism as a supporting mangrove forest data was processed by descriptive. The results of this research indicate that the ecotourism potential of mangrove forest in the Teluk Pambang Village, consists of very density mangrove forest. Station I had a density of 2,967 ind/ha, station II has a density of 5,778 ind/ha and Station III has a density of 4,688 ind/ha, vegetation and wildlife are varieties and landscape of ecotourism still nature. Efforts and forms of conservation were managed by the Manage Group of Mangrove (KPM) Belukap, habits and knowledges of local communities (local wisdom) in Teluk Pambang Village and participation of respondents to the conservation efforts. The correlation of ecotourism potential to support conservation of mangrove forests are a visitor, education and research.

Keywords: Potential, Mangrove Ecosystem, Ecotourism, Conservation

1. Mahasiswa Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Riau
2. Dosen Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Riau

PENDAHULUAN

Hutan mangrove adalah tumbuhan yang hidup di muara sungai dan mampu bertahan hidup di daerah pasang surut air laut. Luasnya hutan mangrove yang dimiliki oleh Indonesia, maka akan besar pula resiko dan laju tingkat kerusakan yang dihadapi, sehingga perlu dilakukan upaya penyelamatan mangrove dengan cara konservasi. Konservasi bisa dilakukan dengan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki hutan mangrove sebagai daerah ekowisata.

Salah satu kawasan di Kabupaten Bengkalis yang perlu dikembangkan potensi ekowisatanya yaitu di Desa Teluk Pambang tepatnya berada di Kecamatan Bantan. Potensi-potensi yang terdapat di dalam hutan mangrove Desa Teluk Pambang serta upaya-upaya konservasi yang dilakukan, maka penelitian ini akan menganalisis Identifikasi Potensi Ekowisata sebagai Penunjang Konservasi Hutan Mangrove di Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan ekosistem hutan mangrove Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis pada

bulan Juli-Agustus 2014. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan/kuesioner, kamera digital, alat tulis dan kalkulator. Metode yang digunakan dalam menganalisis potensi ekowisata adalah berdasarkan analisa vegetasi mangrove yang dinyatakan dalam rumus English *et al.* (1997) untuk mendapatkan kerapatan dan nilai penting struktur komunitas mangrove, upaya dan bentuk konservasi diolah menggunakan *Skala Likert* dan kaitan potensi ekowisata sebagai penunjang konservasi diolah secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potensi Ekowisata Hutan Mangrove

1.1 Kerapatan Hutan Mangrove Desa Teluk Pambang

a. Tingkat Pohon (*Tree*)

Hasil pengukuran pada stasiun I (Pantai Parit I) didominasi oleh jenis lenggadai (*Bruguiera parviflora*) sebanyak 88 batang dengan nilai penting sebesar 67,031%, kerapatan jenis perhektar adalah sebesar 977 pohon, luas bidang dasar adalah 0,47 m²/ha, Struktur komunitas pada Stasiun I dapat dilihat secara rinci pada Tabel 13.

Tabel 13. Struktur Mangrove Tingkat Pohon pada Stasiun I (Pantai Parit I).

Spesies	Jlh	K (Ha)	KR (%)	F	FR (%)	Σ BA (m ²)	D(m ² /ha)	DR (%)	NP (%)
<i>Avicennia alba</i>	12	133	4.49	0.56	7.69	125.27	0.13	5.95	18.13
<i>Avicennia lanata</i>	23	255	8.61	0.44	6.15	181.48	0.20	8.62	23.39
<i>Bruguiera gymnorrhiza</i>	5	55	1.87	0.44	6.15	59.17	0.06	2.81	10.83
<i>B. parviflora</i>	88	977	32.95	1	13.84	425.64	0.47	20.2	67.03
<i>Ceriops tagal</i>	19	211	7.11	0.77	10.76	170.07	0.18	8.08	25.96
<i>Excoecaria agallocha</i>	39	433	14.60	0.66	9.23	315.51	0.35	14.9	38.83
<i>Lumnitzera littorea</i>	5	55	1.87	0.33	4.61	66.81	0.07	3.17	9.66
<i>Nypa fruticans</i>	5	55	1.87	0.33	4.61	0	0	0	6.48
<i>Rhizophora apiculata</i>	5	55	1.87	0.33	4.61	77.59	0.08	3.68	10.17
<i>S. hydrophyllaceae</i>	6	66	2.24	0.56	7.69	28.46	0.03	1.35	11.29
<i>Xylocarpus</i> sp.	14	155	5.24	0.67	9.23	123.23	0.13	5.85	20.33
<i>Hibiscus tiliaceus</i> L.	44	488	16.47	1	13.84	505.20	0.56	24.0	54.33
<i>Terminalia catappa</i>	2	22	0.74	0.11	1.53	25.87	0.02	1.22	3.51
Jumlah	267	2967	100	7.22	100	2104.3	2.33	100	300

Pengamatan menunjukkan bahwa pada Stasiun I memiliki tingkat kerapatan paling rendah yakni 2967 batang/ha. Kerapatan yang rendah diakibatkan oleh posisinya yang berhadapan langsung dengan Selat Malaka sehingga mengalami tekanan ombak yang kuat.

Stasiun II di sekitar Muara Sungai Kambung didominasi oleh jenis *Xylocarpus* sp. (NP=51,978%) dengan jumlah 177 pohon/ha. Jenis

Tabel 14. Struktur Komunitas Mangrove untuk Tingkat Pohon pada Stasiun II (Sekitar Sungai Muara Kambung).

Spesies	Jlh	K(H a)	KR (%)	F	FR (%)	Σ	BA (m ²)	D (m ² /ha)	DR (%)	NP (%)
<i>Bruguiera gymnorhiza</i>	14	155	2.69	0.22	4.17	74.48	0.082	6.24	13.10	
<i>B. parviflora</i>	139	1544	26.7	0.78	14.5	1463.05	0.025	1.93	43.24	
<i>Ceriops tagal</i>	17	188	3.26	0.22	4.17	179.26	0.199	15.03	22.46	
<i>Excoecaria agallocha</i>	4	44	0.76	0.22	4.17	17.32	0.019	1.45	6.38	
<i>Lumnitzera littorea</i>	3	33	0.57	0.77	14.5	956.13	0.062	4.70	19.86	
<i>Nypa fruticans</i>	3	33	0.57	0.11	2.08	0	0	0	2.66	
<i>Rhizophora apiculata</i>	129	1433	24.8	1	18.7	1136.10	0.623	17.04	90.59	
<i>Rhizophora mucronata</i>	21	233	4.03	0.56	10.4	130.47	0.144	10.94	25.39	
<i>Rhizophora stylosa</i>	12	133	2.30	0.44	8.33	126.94	0.141	10.64	21.28	
<i>Schypiphora hydrophyllacea</i>	1	11	0.19	0.11	2.08	8.77	0.009	0.73	3.01	
<i>Xylocarpus</i> sp	177	1966	34.0	0.89	16.6	1518.82	0.017	1.27	51.97	
Jumlah	520	5778	100	5.33	100	5611.37	1.325	100	300	

Data pengamatan selama penelitian menunjukkan bahwa zona terdepan Stasiun II didominasi oleh *Xylocarpus* sp. dimana zona tengah seharusnya didominasi oleh *Rhizophora* sp., kemungkinan dikarenakan berdekatan dengan pemukiman warga sehingga jenis ini tersebar di sepanjang pinggiran sungai hingga batas darat hutan mangrove. Stasiun II memiliki tingkat kerapatan paling tinggi yaitu

Tabel 15. Struktur Komunitas Mangrove untuk Tingkat Pohon pada Stasiun III (Sekitar Sungai Muara Rambai dan Sungai Katung).

No	Spesies	Jlh	K (Ha)	KR (%)	F	FR (%)	BA (m ²)	D (m ² /ha)	DR (%)	NP (%)
1	<i>Bruguiera gymnorhiza</i>	7	77	1.65	0.11	3.03	54.99	0.06	1.52	6.21
2	<i>Bruguiera parviflora</i>	4	44	0.94	0.11	3.03	11.88	0.01	0.36	4.30
3	<i>Ceriops tagal</i>	3	33	0.71	0.11	3.03	20.10	0.02	0.55	4.29
4	<i>Lumnitzera littorea</i>	20	222	4.73	0.44	12.12	1670.02	1.85	46.3	63.24
5	<i>L. racemosa</i>	17	188	4.02	0.22	6.06	74.25	0.08	2.06	12.15
6	<i>Nypa fruticans</i>	5	55	1.18	0.22	6.06	0	0	0	7.24
7	<i>Rhizophora apiculata</i>	225	2500	53.31	1	27.27	1092.18	1.21	30.3	110.9
8	<i>S. hydrophyllaceae</i>	33	366	7.81	0.33	9.09	226.14	0.25	6.28	23.19
9	<i>Xylocarpus</i> sp.	63	700	14.92	0.67	18.18	450.45	0.5	1012.5	45.62
10	<i>Oncosperma tigillarum</i>	45	500	10.66	0.44	12.12	0	0	0	22.78
	Jumlah	422	4688	100	3.67	100	3600.04	100	100	300

dengan jumlah paling sedikit adalah *Schypiphora hydrophyllacea* (NP= 3,010 %). Jenis *Rhizophora apiculata* memiliki nilai penting sebesar 90,59%, hal ini menunjukkan pertumbuhan yang baik, jenis ini merupakan jenis mangrove *pioneer* yang berbatasan langsung dengan laut dan bertoleransi terhadap waktu penggenangan air pasang yang cukup lama. Stuktur komunitas Pohon Stasiun II dapat dilihat pada Tabel 14.

sebanyak 5.778 pohon/ha. Kawasan ini terjaga dengan baik oleh Lembaga Swadaya Masyarakat yang dikelola oleh Kelompok Pengelola Mangrove (KPM) Belukap.

Stasiun III didominasi oleh mangrove jenis *Rhizophora apiculata* dengan jumlah 225 pohon/hektar (NP= 110,92 %). Struktur Komunitas pohon Stasiun III dapat dilihat pada Tabel 15.

Bagian terluar Stasiun III banyak ditumbuhi oleh jenis *Rhizophora apiculata* dikarenakan jenis ini kebanyakan tumbuh diatas tanah yang sangat berlumpur, hal ini merupakan tempat hidup yang sangat cocok bagi pertumbuhan jenis *Rhizophora apiculata*. Stasiun III juga ditemukan banyak *Xylocarpus* sp. dimana jenis ini sering dijumpai berada tidak jauh dari zona yang sering ditumbuhi oleh jenis *Rhizophora* sp..

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa pada stasiun I, II dan III *Nypa fruticans* dominan dengan jumlah tidak terlalu banyak namun ada disetiap stasiun. Letak *Nypa fruticans* berada pada bagian belakang dan paling sudut

Tabel 16. Struktur Komunitas Mangrove untuk tingkat anakan pada setiap Stasiun Pengamatan.
Stasiun I (Pantai Parit I) .

Spesies	Jumlah	K (Ha)	KR (%)	F	FR (%)	Σ BA (m ²)	D (m ² /ha)	DR (%)	NP (%)
<i>Avicennia alba</i>	7	311	6.67	0.11	5.26	6.471	0.02	9.04	11.92
<i>Bruguiera parviflora</i>	65	3022	64.67	0.78	36.8	46.24	0.20	64.62	101.6
<i>Nypa fruticans</i>	2	88	1.90	0.11	5.26	0	0	0	7.16
<i>Rhizophora apiculata</i>	9	488	10.47	0.44	21.05	7.964	0.03	11.13	31.52
<i>Schypiphora</i>	5	266	5.71	0.33	15.78	2.747	0.01	3.83	21.50
<i>hydrophyllaceae</i>									
<i>Hibiscus tiliaceus L.</i>	12	488	10.47	0.33	15.78	8.124	0.03	11.35	26.26
Jumlah	100	4666	100	2.11	100	71.550	0.31	100	200

Stasiun II (Sekitar Muara Sungai Kembang)

Spesies	Jumlah	K (Ha)	KR (%)	F	FR (%)	Σ BA (m ²)	D (m ² /ha)	DR (%)	NP (%)
<i>Bruguiera gymnorrhiza</i>	3	133	3.48	0.11	5.88	0.97	0.04	2.12	9.37
<i>Bruguiera parviflora</i>	5	222	5.81	0.22	11.76	3.11	0.01	6.78	17.57
<i>Nypa fruticans</i>	1	44	1.16	0.11	5.88	0	0	0	7.04
<i>Rhizophora apiculata</i>	74	2622	68.60	0.89	47.05	31.75	0.14	69.2	115.6
<i>Schypiphora</i>	5	222	5.81	0.11	5.88	2.55	0.01	5.58	11.69
<i>hydrophyllaceae</i>									
<i>Hibiscus tiliaceus L.</i>	12	577	15.11	0.44	23.52	7.43	0.03	16.22	38.64
Jumlah	100	3822	100	1.89	100	45.83	0.203	100	200

diantara jenis lainnya dan berada dekat aliran air yang berair payau dan tawar. Kondisi ini memang memperlihatkan bahwa habitat hidup *Nypa* sp. sangat baik berada di daerah yang berair payau hingga tawar.

b. Tingkat Anakan (*seedling*)

Analisis pengamatan mengenai anakan (*seedling*) yang dilakukan menunjukkan pada stasiun I (Pantai Parit I) didominasi oleh *Bruguiera parviflora* dengan jumlah 68 batang (101,604%). Jenis paling sedikit adalah *Nypa fruticans* dengan besar NP 7,045 % sebanyak 1 rumpun. Perhitungan lebih rinci kerapatan anakan pada setiap stasiun dapat dilihat pada Tabel 16.

Stasiun III (Sekitar antara Muara Sungai Rambai dan Sungai Katung)

Spesies	Jumlah	K (Ha)	KR (%)	F	FR (%)	Σ BA (m ²)	D (m ² /ha)	DR (%)	NP (%)
<i>Bruguiera gymnorrhiza</i>	3	133	4.10	0.11	5	1.70	0.07	4.06	9.10
<i>Bruguiera parviflora</i>	21	711	21.9	0.56	25	10.02	0.04	23.82	46.91
<i>Ceriops tagal</i>	10	444	13.69	0.33	15	4.66	0.02	11.07	28.69
<i>Nypa fruticans</i>	1	44	1.36	0.11	5	0	0	0	6.36
<i>Rhizophora mucronata</i>	22	977	30.13	0.56	25	13.82	0.06	32.84	55.13
<i>Rhizophora apiculata</i>	8	355	10.95	0.33	15	5.97	0.02	14.197	25.95
<i>Xylocarpus sp.</i>	15	577	17.80	0.22	10	5.88	0.02	13.992	27.80
Jumlah	80	3244	100	2.22	100	42.08	0.187	100	200

Stasiun III menunjukkan bahwa tidak terlalu signifikan perbedaan dominan yang dimiliki oleh jenis vegetasinya yakni *Rhizophora mucronata* sebanyak 22 batang dengan besar NP 55,136 %, *Bruguiera parviflora* 16 batang dengan NP sebesar 46,917 %, *Ceriops tagal* sebanyak 10 batang dengan NP sebesar 28,698%. Perbedaan yang tidak signifikan ini dikarenakan pada Stasiun III tidak memiliki pasang-surut yang kuat atau hempasan ombak yang kuat, sehingga sangat memudahkan anakan mangrove tumbuh dengan baik.

c. Tingkat Semai

Hasil pengamatan analisis dapat dilihat bahwa komunitas semai

Tabel 17. Struktur Komunitas Mangrove untuk Tingkat Semai pada setiap stasiun pengamatan.

Stasiun Parit I (Pantai Parit I)

No	Spesies	Jumlah	K (Ha)
1	<i>Avicennia alba</i>	10	2.777
2	<i>Avicennia lanata</i>	2	555
3	<i>Bruguiera parviflora</i>	80	22.222
4	<i>Ceriops tagal</i>	5	1.388
5	<i>Excoecaria agallocha</i>	5	1.388
6	<i>Nypa fruticans</i>	3	833
7	<i>Rhizophora stylosa</i>	8	2.222
8	<i>Schypiphora hydrophyllaceae</i>	1	277
9	<i>Xylocarpus sp</i>	2	555
	Jumlah	116	32.222

pada Stasiun I dan Stasiun II didominasi oleh semai *Bruguieraparviflora* dengan jumlah masing-masing yaitu 80 semai dan 50 semai, sedangkan pada Stasiun III didominasi oleh semai *Bruguiera gymnorrhiza* sebanyak 80 semai. pada tingkat semai spesies ini jarang ditemukan. *Avicennia sp.* memiliki semai yang tidak selalu ada di setiap stasiun, bahkan pada tingkat anakan dan pohon. Hal ini mungkin sebagai akibat dari tingkat adaptasi tumbuhan jenis ini pada tingkat semai relatif rendah, namun demikian tingkat adaptasi akan meningkat seiring dengan bertambahnya umur tingkat permudaannya. Perhitungan lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 17.

Stasiun Parit II (Sungai Kembung).

No	Spesies	Jumlah	K (Ha)
1	<i>Bruguiera parviflora</i>	50	13.888
2	<i>Ceriops tagal</i>	20	5.555
3	<i>Rhizophora apiculata</i>	5	1.388
4	<i>Rhizophora mucronata</i>	9	2.500
5	<i>Xylocarpus</i> sp.	20	5.555
	Jumlah	104	28.888

Stasiun III (Sekitar antara Muara Sungai Rambai dan Sungai Katung)

No	Spesies	Jumlah	K (Ha)
1	<i>Bruguiera gymnorhiza</i>	80	22.222
1	<i>Curiops tagal</i>	30	8.333
2	<i>Hibiscus tiliaceus</i> L.	20	5.555
3	<i>Lumnitzera racemosa</i>	9	2.500
4	<i>Nypa fruticans</i>	3	833
5	<i>Rhizophora apiculata</i>	40	11.111
6	<i>Rhizophora mucronata</i>	3	833
7	<i>Xylocarpus</i> sp.	70	19.444
	Jumlah	255	70.833

Hasil pengamatan tingkat pohon, anakan dan semai pada Stasiun I, II dan III menunjukkan bahwa kerapatan hutan mangrove Desa Teluk Pambang dalam keadaan sangat baik dengan kriteria sangat padat. Penilaian kriteria ini sesuai dengan kriteria kerusakan mangrove oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup (2004) yang menyatakan sangat padat jika mempunyai kerapatan ≥ 1500 individu/hektar, dinyatakan sedang jika kerapatannya $\geq 1000-1500$ individu/hektar dan rusak jika kerapatan individu/hektar ≤ 1000 .

1.2. Satwa Desa Teluk Pambang

Data selama di lapangan menunjukkan bahwa di Desa Teluk Pambang juga memiliki keberagaman satwa yang bisa menjadi nilai tambah dan peluang potensial untuk sebuah kawasan ekowisata hutan mangrove. Satwa yang ada merupakan potensi dan nilai tambah bagi suatu lokasi ekowisata apabila dijaga dan dilindungi keberadaannya mengingat para pemburu liar banyak yang memburu jenis satwa langka seperti rusa, kancil, serta jenis burung seperti burung camar, raja udang besar dan raja udang biru yang semakin jarang ditemukan di kawasan hutan mangrove Desa Teluk Pambang ini. Jenis satwa ini dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Jenis satwa yang ada di Desa Teluk Pambang.

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Family
1	Rusa	<i>Cervus unicolor</i>	<i>Cervidae</i>
2	Kancil	<i>Tragulus</i> sp.	<i>Tragulidae</i>
3	Kera ekor panjang	<i>Macaca fascicularis</i>	<i>Cercopithecidae</i>
4	Lutung	<i>Presbytis cristata</i>	<i>Cercopithecidae</i>
5	Biawak	<i>Varanus salvator</i>	<i>Varanidae</i>
6	Buaya	<i>Crocodylus</i> sp.	<i>Crocodylidae</i>
7	Ular bakau	<i>Cerberus rhynchops</i>	<i>Colubridae</i> sp.
8	Bangau putih	<i>Egretta ibis intermedia</i>	<i>Ciconiidae</i>

9	Raja udang biru	<i>Halcyion cyanoventris</i>	<i>Halcyonidae</i>
10	Raja udang besar	<i>Pelargopsis cepensis</i>	<i>Halcyonidae</i>
11	Gagak hitam	<i>Corvus enca</i>	<i>Corvidae</i>
12	Burung hantu	<i>Ketupa ketupu</i>	<i>Strigidae</i>
13	Camar	<i>Sterna hirundo</i>	<i>Laridae</i>

1.3. Vegetasi Hutan Mangrove Desa Teluk Pambang

Pengamatan yang telah dilakukan terhadap jenis-jenis flora hutan mangrove di Desa Teluk Pambang menggunakan metode transek plot garis berhasil ditemukan sebanyak 17 jenis dari 32 jenis dan 21 famili mangrove yang ada di Desa Teluk Pambang. Pengamatan dilokasi penelitian yang terdiri dari 3 Stasiun, terdapat hanya 17 jenis mangrove yang ditemukan yakni pada Stasiun I berada di Pantai Parit

I, Stasiun II terletak di sektar muara Sungai Kembung dan Stasiun III berada di sekitaran antara sungai Rambai dan sungai Katung. Mangrove sebanyak 17 jenis ini sudah menunjukkan bahwa di Desa Teluk Pambang memiliki keberagaman jenis mangrove yang sangat beragam. Jenis-jenis vegetasi mangrove yang ditemukan pada semua stasiun pengamatan di Desa Teluk Pambang disajikan pada Tabel 18.

Tabel 18. Jenis-jenis vegetasi mangrove yang ditemukan pada semua stasiun pengamatan di Desa Teluk Pambang.

No	Spesies	Nama Lokal	Family
1	<i>Avicenia alba</i>	Api-api	Avicenniaceae
2	<i>Avicenia lanata</i>	Api-api	Avicennniaceae
3	<i>Bruguiera gymnorhiza</i>	Tumu merah	Rhizophoraceae
4	<i>Bruguiera parviflora</i>	Lenggadai	Rhizophoraceae
5	<i>Ceriops tagal</i>	Tengo	Rhizophoraceae
6	<i>Excoecaria agallocha</i>	Betak-betak	Euphorbiaceae
7	<i>Lumnitzera littorea</i>	Sesup merah	Combretaceae
8	<i>Lumnitzera racemora</i>	Sesup putih	Combretaceae
9	<i>Nypa fruticans</i>	Nipah	Arecaceae
10	<i>Oncosperma tigillarium</i>	Nibung	Arecaceae
11	<i>Rhizophora apiculata</i>	Bakau putih	Rhizophoraceae
12	<i>Rhizophora mucronata</i>	Belukap	Rhizophoraceae
13	<i>Rhizophora stylosa</i>	Bakau	Rhizophoraceae
14	<i>Schypipohora hidrophilaceae</i>	Cingam	Rubiaceae
15	<i>Xylocarpus sp.</i>	Nyirih	Meliaceae
16	<i>Hibiscus tillaceus</i>	Waru	Malvaceae
17	<i>Terminalia catappa</i>	Ketapang	Combretaceae

Kawasan hutan mangrove Desa Teluk Pambang juga memiliki zonasi yang sama dengan hutan mangrove di daerah lainnya. Karakteristik hutan mangrove di Desa Teluk Pambang dilihat dari zonanya yakni: 1) Mangrove Terbuka, Kawasan hutan mangrove Desa Teluk Pambang dengan zona

terbuka didominasi oleh *Avicennia lanata* (api-api) yang tumbuh subur dan disekitarnya ditumbuhi oleh *Sonneratia alba* (perepat), *Xylocarpus* (nyirih) dan *Rhizophora stylosa* (bakau). *Avicennia alba* banyak terdapat di zona terluar ini dikarenakan memiliki perakaran yang kuat untuk menahan

gelombang, karena posisinya yang dekat dengan laut. 2) Hasil pengamatan di lapangan bahwa kawasan hutan mangrove Desa Teluk Pambang yang berada pada zona tengah didominasi oleh *Rhizophora apiculata*. Pada zona ini masih berlumpur lunak dan tergenang pada saat air pasang, namun begitu tidak tergenang dalam seperti zona terluar. Disekitar *Rhizophora apiculata* banyak terdapat *Xylocarpus sp.*, *Bruguiera gymnorrhiza* dan *Bruguiera parviflora*. 3) Kawasan hutan mangrove ini didominasi oleh jenis *Nypa fruticans* dan *Sonneratia alba*. Zona ini berada paling belakang dan berbatasan dengan daratan. *Nypa fruticans* ini kebanyakan terletak pada bagian paling belakang jenis mangrove lainnya, dimana perbatasan antara air dan daratan yang tergenang. 4) Berdasarkan di lapangan, kawasan ini banyak ditemui jenis *Xylocarpus sp.* dan *Lumnitzera racemosa*, *Excoecaria agallocha*, *Oncosperma tigillarium*, *Nypa fruticans*, dan *Ceriops tagal*, dimana jenis ini mampu bertahan dan berkembang dengan baik di daratan

1.4. Lanskap Ekowisata Desa Teluk Pambang

Hasil pengamatan terhadap kondisi bentang lahan dan kondisi biofisik yang terdapat di kawasan Desa Teluk Pambang sebagai berikut:

1. Bentuk lahan

Bentuk lahan di Desa Teluk Pambang bergelombang dengan adanya puncak-puncak yang tidak terlalu tinggi, variasi permukaan yang menakutkan seperti pada pinggiran daerah sungai menuju ke arah lautan, serta formasi-

formasi dengan daerah yang mudah tererosi pada bagian permukaan tanah atau bagian-bagian tertentu seperti daerah pinggiran sungai. Berdasarkan kriteria penilaian lanskap (Fandeli, 2002), bentuk lahan Desa Teluk Pambang masuk ke dalam skor 5.

2. Vegetasi

Hutan mangrove Desa Teluk Pambang terdiri dari banyak tipe dan vegetasi yang menarik, dimana vegetasi tertentu mempunyai pola, tekstur serta bentuk yang berbeda seperti antara vegetasi mangrove dengan spesies sesup merah dan tumu merah. Sesup merah mempunyai bentuk yang menarik dengan daun yang tebal dan bunga berwarna merah yang sangat unik sedangkan tumu merah memiliki daun yang tidak tebal seperti sesup merah, bunga dan buah yang sangat unik atau menarik. Berdasarkan kriteria penilaian lanskap (Fandeli, 2002), vegetasi hutan mangrove Desa Teluk Pambang masuk ke dalam skor 5.

3. Air.

Daerah sungai hutan mangrove Desa Teluk Pambang umumnya memiliki kondisi dengan air yang mengalir dengan tenang, begitu juga dengan daerah laut. Kondisi seperti ini bukanlah merupakan suatu keharusan yang dominan dalam suatu lanskap. Berdasarkan kriteria penilaian lanskap (Fandeli, 2002), air di sekitar hutan mangrove Desa Teluk Pambang masuk ke dalam skor 3.

4. Warna.

Mangrove jika diamati maka akan terlihat kombinasi warna yang beragam antara warna tanah, akar-akaran, batang dan daun-daun vegetasi yang ada di hutan mangrove. Kombinasi warna yang beragam ini pulalah yang menghidupkan kontras warna yang indah dan terlihat hidup. Berdasarkan kriteria penilaian lanskap (Fandeli, 2002), warna di sekitar hutan mangrove Desa Teluk Pambang masuk kedalam skor 5.

Penilaian skor ini berdasarkan kondisi eksisting hutan mangrove di Desa Teluk Pambang. Kondisi seperti ini menjadi inti pokok dari pengembangan ekowisata dimana lanskap suatu lokasi dibiarkan tetap alami tanpa ada perubahan dan campur tangan pengelola untuk mengubahnya menjadi bentuk-bentuk yang tidak alami.

1. Upaya-Upaya dan Bentuk Konservasi untuk Pengembangan Ekowisata di Desa Teluk Pambang

2.1. Upaya Pengembangan Ekowisata

Hasil wawancara bersama anggota KPM Belukap menunjukkan bahwa upaya-upaya pengembangan ekowisata di Desa Teluk Pambang berupa:

1. Pengawasan

Hasil wawancara bersama anggota KPM Belukap, pengawasan dilakukan secara rutin dilakukan satu kali dalam seminggu. Kegiatan pengawasan oleh anggota KPM Belukap dilakukan bersama masyarakat sekitar. Kerjasama ini akhirnya membentuk suatu kelompok kerjasama antara KPM Belukap dan masyarakat yang

dinamakan POKMASWAS (Kelompok Masyarakat Pengawas) yang didirikan pada tahun 2013 dengan Surat Keputusan Kepala Desa Teluk Pambang No. 12/KEP/XII/2013 pada tanggal 21 Desember 2013.

2. Pengembangan *local wisdom* (Kebiasaan dan Pengetahuan Masyarakat lokal Desa Teluk Pambang).

Berdasarkan pengamatan di lapangan dan wawancara bersama ketua KPM Belukap-Samsul Bahri, masyarakat Desa Teluk Pambang tidak terlepas dari kebiasaan untuk selalu berdampingan dan berinteraksi baik dengan alam. Kebiasaan tersebut disebut kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut seperti Ritual Semah Laut yang menjadi daya tarik dan keunikan sendiri bagi Desa Teluk Pambang jika dijadikan kawasan ekowisata. Ritual ini dilaksanakan setiap tahun pada tanggal 1 Muharam (awal tahun baru Islam).

Berdasarkan pengamatan di lapangan, kearifan lokal selain memberikan kesadaran akan pentingnya menjaga hutan juga mampu memberikan peningkatan pengetahuan dan penerapan kearifan lokal tentang konservasi. Kearifan lokal juga mengandung pengertian bahwa konsep-konsep lokal tentang konservasi dan pelestarian hutan mangrove perlu terus ditumbuhkembangkan sejauh dapat mendukung program kegiatan konservasi.

2.2. Bentuk Konservasi Hutan Mangrove Desa Teluk Pambang

Bentuk konservasi hutan mangrove yang sudah dilakukan di Desa Teluk Pambang selama ini oleh KPM Belukap berdasarkan penelitian

Elfiza (2013) bentuk pelestarian hutan mangrove di Desa ini berupa: Kegiatan pemetaan, transek, pembibitan, penanaman dan pemeliharaan.

2.3. Tingkat Partisipasi Responden terhadap Upaya Konservasi

Tingkat pengetahuan KPM Belukap terhadap keberadaan hutan mangrove beserta manfaat dan potensi yang ada didalamnya sangat tinggi. Keadaan seperti ini sangat diharapkan mengingat peran mereka

sebagai anggota KPM Belukap yang dimana mereka harus mampu memberikan contoh kepada masyarakat tentang pengetahuan mereka akan hutan mangrove. Pengetahuan yang mereka punya seharusnya mereka manfaatkan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman pula kepada masyarakat. Kriteria-kriteria tingkat pengetahuan anggota KPM Belukap dan masyarakat dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Kategori Tingkat Pengetahuan Anggota KPM Belukap Terhadap Potensi Hutan Mangrove.

No	Kategori Tingkat Pengetahuan KPM Belukap	Jumlah Responden	
		N	%
1	Sangat Tinggi	16	80
2	Tinggi	4	20
3	Cukup Tinggi	-	-
4	Rendah	-	-
5	Sangat Rendah	-	-
	Total	20	100

Pengetahuan masyarakat Desa Teluk Pambang di sekitar hutan mangrove dapat dikatakan tinggi. Mereka berpendapat bahwa dengan menjaga dan melindungi mangrove akan terjauh dari petaka seperti banjir yang dulunya sering melanda perkampungan mereka, maka hutan mangrove dikelola secara baik.

Pengetahuan hutan mangrove yang ada didalam diri masyarakat mampu menimbulkan rasa untuk ikut ambil bagian dan peran dalam menjaga hutan mangrove di Desa Teluk Pambang. Kategori tingkat pengetahuan masyarakat terhadap potensi hutan mangrove dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Kategori Tingkat Pengetahuan Masyarakat terhadap Potensi Hutan Mangrove.

No	Kategori Tingkat Pengetahuan Masyarakat	Jumlah Responden	
		N	%
1	Sangat Tinggi	10	32.3
2	Tinggi	19	61.3
3	Cukup Tinggi	2	6.4
4	Rendah	-	-
5	Sangat Rendah	-	-
	Total	31	100

Tingkat konservasi yang dilakukan oleh KPM Belukap berdasarkan responden sangat tinggi (80%). Bentuk konservasi yang dilakukan oleh KPM Belukap yaitu berupa pembibitan dimana didalamnya dilakukan penyapihan

pada kawasan yang mangrovenya banyak mati, penanaman dan perawatan yang teratur terhadap mangrove. Tingkat konservasi yang dilakukan oleh anggota KPM Belukap terhadap hutan mangrove dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Kategori Tingkat Konservasi Anggota KPM Belukap Terhadap Hutan Mangrove.

No	Kategori Tingkat Konservasi	Jumlah Responden	
		N	%
1	Sangat Tinggi	16	80
2	Tinggi	4	20
3	Cukup Tinggi	-	-
4	Rendah	-	-
5	Sangat Rendah	-	-
	Total	20	100

Tingkat pengelolaan di KPM Belukap menunjukkan sangat tinggi yaitu 100% dengan semua anggota memiliki peran yang penting dalam kegiatan pengelolaan hutan mangrove yang dilakukan secara bersama-sama dan bergotong-royong. Pengelolaan yang dilakukan oleh KPM Belukap untuk tetap

menjaga kelestarian hutan mangrove yaitu dari kegiatan pemetaan, transek, pembibitan, penanaman, pemeliharaan dan pengawasan. Kategori tingkat pengelolaan anggota KPM Belukap terhadap hutan mangrove dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Kategori Tingkat Pengelolaan Anggota KPM Belukap Terhadap Hutan Mangrove.

No	Kategori Tingkat Pengelolaan	Jumlah Responden	
		N	%
1	Sangat Tinggi	20	100
2	Tinggi	-	-
3	Cukup Tinggi	-	-
4	Rendah	-	-
5	Sangat Rendah	-	-
	Total	20	100

Persepsi masyarakat terhadap pengelolaan ekowisata menunjukkan bahwa masyarakat menjawab mereka sangat setuju jika daerah mereka dijadikan sebagai lokasi ekowisata karena mereka ingin ambil bagian dalam kegiatan ekowisata yang akan dikembangkan dan mengatakan

bahwa hutan mangrove sangat bermanfaat bagi kehidupan. Responden menjawab ekowisata nantinya mampu meningkatkan pendapatan perekonomian. Tingkat persepsi masyarakat tersebut dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Kategori Tingkat Persepsi Masyarakat terhadap hutan mangrove Desa Teluk Pambang.

No	Kategori Tingkat Persepsi Masyarakat	Jumlah Responden	
		N	%
1	Sangat Tinggi	30	96.8
2	Tinggi	1	3.2
3	Cukup Tinggi	-	-
4	Rendah	-	-
5	Sangat Rendah	-	-
	Total	31	100

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, responden mengatakan bahwa hutan mangrove masih dalam keadaan baik dan dikelola dengan baik sehingga membuat pemandangan terlihat alami serta merasa puas saat berkunjung. Partisipasi yang mereka berikan saat

berkunjung adalah seperti tidak membuang sampah sembarangan, menanam bibit mangrove dan tidak merusak bagian-bagian mangrove.

Kategori tingkat kepuasan dan minat pengunjung terhadap ekowisata hutan mangrove dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Kategori Tingkat Kepuasan dan Minat Pengunjung terhadap Ekowisata Hutan Mangrove

No	Kategori Tingkat Pengunjung	Jumlah Responden	
		N	%
1	Sangat Tinggi	20	100
2	Tinggi	-	-
3	Cukup Tinggi	-	-
4	Rendah	-	-
5	Sangat Rendah	-	-
	Total	20	100

3. Kaitan Potensi Ekowisata sebagai Penunjang Konservasi Hutan Mangrove

3.1. Pengunjung (Wisatawan)

Berdasarkan pengamatan selama penelitian, lokasi hutan mangrove Desa Teluk Pambang banyak dikunjungi oleh pengunjung. Banyaknya pengunjung dapat menjadi penunjang konservasi hutan mangrove jika lokasi hutan mangrove Desa Teluk Pambang ini dijadikan sebagai kawasan ekowisata. Hutan mangrove yang dijadikan sebagai kawasan

ekowisata, akan menjadi salah satu sumber alternatif dalam penggalangan dana untuk kegiatan konservasi hutan mangrove.

3.2 Sebagai Pusat Pendidikan dan Penelitian

Berdasarkan pengamatan selama penelitian dan hasil wawancara dengan ketua KPM Belukap, diperoleh bahwa kawasan mangrove Desa Teluk Pambang menarik untuk dijadikan sebagai pusat pendidikan alam dan penelitian oleh para peneliti. Peneliti yang

datang berasal dari dalam dan luar negeri. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dijadikan sumber acuan dalam pengelolaan dan pelestarian hutan mangrove Desa Teluk Pambang. Penelitian yang dilakukan juga menjadi sumber alternatif dalam pengelolaan konservasi oleh KPM Belukap.

Kawasan hutan mangrove Desa Teluk Pambang selama ini dijadikan sebagai objek lokasi penelitian. Hasil penelitiannya belum pernah dirasakan oleh masyarakat dan KPM Belukap ataupun instansi terkait. Oleh karena itu, kedepannya diharapkan sebelum para peneliti melakukan penelitian di kawasan hutan mangrove Desa Teluk Pambang, dibuat suatu kebijakan salah satunya adalah perjanjian untuk menyerahkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

1. Potensi-potensi hutan mangrove di Desa Teluk Pambang berupa kerapatan hutan mangrove Desa Teluk Pambang, vegetasi hutan mangrove Desa Teluk Pambang, satwa Desa Teluk Pambang dan lanskap ekowisata Desa Teluk Pambang.
2. Upaya-upaya dan bentuk konservasi yang dilakukan berupa pengelolaan oleh Kelompok Pengelola Mangrove (KPM) Belukap, kebiasaan dan pengetahuan masyarakat lokal (*local wisdom*) Desa Teluk Pambang dan partisipasi responden terhadap upaya konservasi.
3. Kaitan potensi ekowisata sebagai penunjang konservasi hutan mangrove dapat dilihat dari segi

pengunjung (wisatawan) dan sebagai pusat pendidikan dan penelitian.

4.2. Saran

Jika kawasan hutan mangrove Desa Teluk Pambang nantinya dijadikan sebagai kawasan ekowisata, maka perlu penelitian lebih lanjut dan dikaji dampak keberadaan pengunjung terhadap kelestarian hutan mangrove.

DAFTAR PUSTAKA

- Elfiza, Yuni. 2013. **Identifikasi Partisipasi Masyarakat Terhadap Pelestarian Hutan Mangrove di Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis (Studi Kasus Kelompok Belukap)**. Skripsi. Program Studi Kehutanan Universitas Riau. Pekanbaru. (Tidak di publikasikan).
- English, S, C. Wilkinson and V. Baker, 1997. **Survey Manual for Tropical Marine Resources**. Australia Institute of Marine Science. 2nd Edition. Townsville. 367 p.
- Fandeli, C. 2000. **Pengertian dan Konsep Dasar Ekowisata dalam Pengusahaan Ekowisata**. Yogyakarta. Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada.
- Kementerian Negara Lingkungan Hidup. 2004. **Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 210 tentang Kriteria Baku dan Pedoman Kerusakan Mangrove**. Jakarta: Kementrian Negara Lingkungan Hidup.
- Kusmana, C., Onrizal, Sudarmaji. 2003. **Jenis-jenis pohon mangrove di teluk Bintuni, Papua**. Fakultas IPB dan PT. Bintuni Utara Murni Wood Industries. bogor.